

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugerah Tuhan YME mereka perlu dilindungi harkat dan martabatnya serta dijamin hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Anak merupakan asset yang berharga dan harus dijaga sebagai penerus bangsa di masa depan. Sebagai aset penerus bangsa, anak berhak mendapatkan pemeliharaan dan bantuan khusus dari keluarga sebagai inti dari masyarakat dan sebagai lingkungan alami bagi pertumbuhan dan kesejahteraannya. Dalam pertumbuhan dan kesejahteraannya, perlu adanya penerimaan anak dari lingkungan sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, setiap anak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungannya, tidak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunalaras. Namun kenyataannya, anak tunalaras ini memiliki perilaku yang berbanding terbalik. Namun kenyataannya, anak tunalaras, terutama anak tunalaras sosial, cenderung memiliki perilaku yang berbanding terbalik. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya perilaku-perilaku menyimpang atau pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Perkembangan emosi dan sosial yang terjadi pada diri anak tunalaras tidak jauh berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki ketunalarasan. Hanya saja akibat dari gangguan emosi yang dimilikinya berpengaruh terhadap aspek kognitif, kepribadian dan sosial anak. Pada aspek kognitif, konsentrasi belajar dan beberapa anak lain mempunyai ketidakmampuan dalam bersaing di bidang akademik dengan teman-temannya. Secara psikofisis (fisik dan kejiwaannya) anak tunalaras memiliki cara yang berberda dengan

anak lainnya dalam hal menyesuaikan diri, baik menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya maupun dengan dirinya sendiri. Sedangkan secara sosial, perilaku mereka kurang bisa diterima karena cenderung menyimpang dari norma-norma yang ada serta tidak jarang merugikan dan membahayakan sendiri maupun orang lain.

Menurut Budirahayu (2011, hlm. 98) penyimpangan sosial dapat diartikan sebagai perilaku warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, adat istiadat, tata aturan, atau norma sosial yang berlaku. Penyimpangan sosial tidak terbatas pada perilaku-perilaku yang terlampau melewati batas, hal-hal kecil pun bisa termasuk dalam penyimpangan sosial. Seseorang akan dianggap menyimpang apabila ia melakukan hal-hal di luar perilaku masyarakat pada umumnya. Salah satu tindakan menyimpang yaitu mengkonsumsi minuman beralkohol. Menurut Gallup (dalam Anshari, 2016 hlm. 2) Alkohol adalah minum minuman keras. Minuman ini jika dikonsumsi anak usia dini akan berakibat pada ketagihan dan masalah fisiologi atau psikologi lainnya di kehidupan selanjutnya. Anak muda yang akan memasuki perguruan tinggi tanpa dibekali fakta-fakta nyata tentang penyalahgunaan alkohol akan membuat mereka tidak siap dan rentan di dalam lingkungan “minum hingga mabuk” di banyak kampus. Pengguna alkohol dicirikan secara jelas sebagai faktor utama dalam banyak masalah yang berkaitan dengan remaja, seperti kematian di jalan raya, kematian dan luka yang tidak disengaja, hubungan seks yang beresiko, prestasi yang buruk di sekolah, depresi, dan bunuh diri.

Mengonsumsi minuman beralkohol dikalangan pelajar sekolah bukanlah suatu gejala yang baru lagi, apalagi untuk negara Indonesia ini dan hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan sosial. Faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengonsumsi minuman beralkohol yaitu dapat disebabkan oleh

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keingintahuan rasa minuman beralkohol dari dalam diri peserta didik tersebut sehingga mendorong dirinya untuk mencoba minuman alcohol tersebut, sedangkan faktor eksternalnya seperti pengaruh lingkungan yang diawali dengan pergaulan oleh temannya. Pada usia anak hingga remaja sebagian perilaku mereka dipengaruhi oleh temannya, karena pada usia tersebut mereka masih pada pencarian kenyamanan dengan teman untuk hubungan perkawanan. Hubungan perkawanan sendiri merupakan hubungan yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan serta saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Menurut Santrock (2007, hlm. 257) kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi. Faktor eksternal selanjutnya yaitu budaya dalam lingkungannya, yang menganggap hal wajar bila mengkonsumsi minuman beralkohol. Para pemabuk minuman keras dapat dianggap sebagai penyakit masyarakat. Pada banyak kasus kejahatan, para pelaku umumnya berada dalam kondisi mabuk minuman keras. Hal ini dikarenakan saat seseorang mabuk, ia akan kehilangan rasa malunya, tindakannya tidak terkontrol, dan sering kali melakukan hal-hal yang melanggar aturan masyarakat atau aturan hukum.

Seseorang yang terlalu sering mengkonsumsi minuman beralkohol dapat menjadi seorang yang mempunyai perilaku alkoholik. Dalam *Journal of Studies on Alcohol* menurut Goldstein (1975, hlm 925) Definisi perilaku alkoholik merupakan seorang individu yang mengalami kegagalan moral (bukan penyakit) akibat terlalu sering minum alcohol. Perilaku alkoholik bila dilihat dari berbagai sudut pandang memang sangat merugikan banyak pihak, baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap orang di sekitarnya.

Seseorang yang mengonsumsi alkohol terlalu banyak akan menyebabkan terganggunya system syaraf di otak, serta kinerja dari system syaraf tidak akan maksimal. Dalam kehidupan sehari-hari, minuman beralkohol juga sering disebut dengan minuman keras. Menurut Soesilo (1988, hlm. 220) minuman keras merupakan minuman yang memabukkan yakni segala macam minuman bila diminum, orang dapat mabuk. Minuman keras yaitu minuman yang mengandung alkohol dan dipakai sebagai minuman kesenangan.

Sampai saat ini perilaku alkoholik masih menjadi masalah pendidikan dan kesehatan dunia, karena dapat menyebabkan berbagai penyakit bahkan kematian. Perilaku alkoholik menjadi masalah dalam pendidikan karena dari tahun ke tahun yang mengonsumsi minuman beralkohol tidak hanya orang tua ataupun dewasa saja, tetapi juga ada anak dibawah umur. Perilaku alkoholik dapat menciptakan generasi muda yang agresif, karena komposisi dari minuman beralkohol mampu membuat otak tidak dapat berfikir secara rasional.

Berdasarkan hasil pengamatan yang di lakukan di sekolah SLB E Bhina Putera terdapat peserta didik berinisial H yang mempunyai perilaku alkoholik, jenis minumannya yaitu tuak. Tuak merupakan minuman fermentasi dari nira, beras, atau minuman/buah yang mengandung gula. Tuak merupakan produk minuman yang mengandung alcohol.

Dari penjelasan tadi maka ditarik sebuah kesimpulan bahwa peserta didik di SLB Bhina Putera membutuhkan bantuan program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial. Program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial pada dasarnya adalah upaya pendidikan formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggungjawab dalam rangka membangun hubungan timbal balik antara anak tunalaras dengan lingkungannya serta menumbuhkan

dasar kepribadian untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial dirancang sekolah berdasarkan kurikulum peserta didik tunalaras. Pada jenjang pendidikan dasar, layanan pengembangan perilaku, pribadi dan sosial dilaksanakan secara terintegrasi dan terpadu dengan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pandangan yang mendasari pengembangan perilaku, pribadi dan sosial adalah mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan budi pekerti luhur sebagai modal hidup bermasyarakat.

Layanan yang digunakan untuk membimbing anak-anak tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta, sekolah memberikan program khusus, yaitu pengembangan perilaku, pribadi dan sosial. Program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial ini merupakan kegiatan terprogram dan berkelanjutan yang diselenggarakan guna layanan tepat sasaran dan kebutuhan. Melalui program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial ini diharapkan peserta didik (anak tunalaras) mampu mengenali dirinya seutuhnya, selain itu layanan ini bertujuan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan penyesuaian dirinya dalam lingkungannya. Tujuan lain program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial di Sekolah Luar Biasa bagian E diharapkan dapat membimbing dan membantu anak didiknya untuk: (1) mengenal dan mengetahui kemampuan yang ada padanya (2) mampu hidup mandiri di masyarakat (3) mampu berbuat selaku satu pribadi yang utuh dan (4) mampu mengembangkan keterampilan dasar sesuai dengan bakat dan minat, sehingga siap terjun ke masyarakat. Di sekolah SLB E Bhina Putera Surakarta mempunyai program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial secara umum yang disisipkan pada setiap mata pelajaran di sekolah serta bersifat kondisional yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ditarik sebuah kesimpulan yang nantinya akan dilakukan penelitian dengan judul “Program Pengembangan Perilaku, Pribadi Dan Sosial Untuk Mereduksi Perilaku Alkoholik Peserta Didik Tunalaras Di SLB E Bhina Putera Surakarta”.

1.2 Fokus Penelitian

Menurut Sugiono (2015, hlm. 286) batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Fokus masalah dari penelitian ini adalah “*Program Pengembangan Perilaku, Pribadi Dan Sosial Untuk Mereduksi Perilaku Alkoholik Peserta Didik Tunalaras Di SLB E Bhina Putera Surakarta*”. Karena bersifat umum sehingga peneliti merinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang terkait penelitian tersebut antara lain:

- a. Bagaimana profil peserta didik yang membutuhkan program pengembangan perilaku, pribadi, dan sosial untuk mereduksi perilaku alkoholik di SLB E Bhina Putera ?
- b. Bagaimana kondisi objektif program pengembangan perilaku, pribadi, dan sosial bagi peserta didik dengan perilaku alkoholik di SLB E Bhina Putera ?
- c. Bagaimana rumusan program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial untuk mereduksi perilaku alkoholik peserta didik di SLB E Bhina Putera ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai pengembangan program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial sebagai upaya untuk mereduksi perilaku alkoholik peserta

didik di SLB E Bhina Putera Surakarta. Secara khusus tujuan penelitian ini antara lain :

- a. Mengetahui profil peserta didik yang membutuhkan program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial untuk mereduksi perilaku alkoholik di SLB E Bhina Putera, mencakup : asesmen yang akan menghasilkan profil peserta didik, kemampuan peserta didik, kekurangan dari peserta didik, dan kebutuhan dari peserta didik.
- b. Mengetahui kondisi objektif program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial bagi peserta didik dengan perilaku alkoholik di SLB E Bhina Putera, mencakup : perencanaan program, lingkup program, pelaksanaan program, faktor pendukung, faktor penghambat, evaluasi program, permasalahan, tindak lanjut dari program.
- c. Merumuskan program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial sebagai upaya mereduksi perilaku alkoholik peserta didik di SLB E Bhina Putera, meliputi : landasan teori, tujuan, target, prosedur, program, pendekatan, metode dan teknik, prinsip, peran lingkungan, system dukungan, dan evaluasi. Program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program yang sifatnya hipotetis.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang program pengembangan perilaku, pribadi, dan sosial untuk mampu mereduksi perilaku alkoholik peserta didik tunalaras di SLB E Bhina Putera.

- b. Praktis

a) Manfaat Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mereduksi perilaku alkoholik serta mampu mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan baik. Karena program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial mampu mereduksi perilaku alkoholik peserta didik.

b) Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau panduan untuk menyusun suatu program pengembangan perilaku, pribadi dan sosial yang diterapkan kepada murid lainnya dengan kasus yang sama ataupun berbeda.